

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kemajuan suatu negara. Hal ini didasarkan kepada studi yang dilakukan oleh bank dunia mengenai *rate of return* terhadap investasi dalam bidang pendidikan di 44 negara. Hasil dari studi tersebut menyatakan bahwa pendidikan memberikan sumbangsih bernilai lebih dari 10% terhadap negara. Artinya adalah majunya suatu negara dapat kita lihat dari pendidikan di negara itu sendiri (Alawiyah, 2015).

Salah satu negara yang selalu berusaha untuk memajukan negara melalui bidang pendidikan adalah Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya kebijakan baru terkait kegiatan evaluasi atau ujian nasional (UN) tahun pelajaran 2014/2015 oleh pemerintah (Alawiyah, 2015). Kebijakan baru tersebut berisikan tentang sistem penyelenggaraan ujian nasional (UN) yang dapat dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, ujian nasional (UN) dilaksanakan dengan mekanisme secara tertulis atau ujian nasional berbasis kertas. Ujian nasional berbasis kertas adalah sistem ujian yang digunakan dalam ujian nasional (UN) dengan menggunakan naskah soal dan lembar jawaban ujian nasional (LJUN). Kedua, ujian nasional (UN) dapat dilaksanakan dengan mekanisme berbasis komputer (UNBK). Ujian nasional berbasis komputer (UNBK) adalah sistem ujian yang digunakan dalam ujian nasional (UN) dengan menggunakan sistem komputer (BSNP, 2017).

Pelaksanaan ujian nasional berbasis kertas dengan ujian nasional berbasis komputer (UNBK) pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengevaluasi kemampuan akademik atau mengukur kompetensi peserta didik (Rambe, 2017). Namun, pada proses pelaksanaannya kedua sistem ujian nasional ini memiliki perbedaan. Ujian nasional berbasis kertas menggunakan kertas sebagai medianya, sedangkan ujian nasional berbasis komputer (UNBK) menggunakan komputer (Andriansyah & Sari, 2017). Selain itu, ditinjau dari proses pendistribusiannya ujian nasional berbasis kertas masih menggunakan cara yang konvensional, sedangkan ujian nasional berbasis komputer (UNBK) menggunakan cara yang lebih modern.

Ujian nasional berbasis komputer (UNBK) memiliki peranan yang sangat penting. Diantaranya adalah dapat mengatasi berbagai permasalahan yang sering terjadi pada saat ujian nasional berbasis kertas, serta dapat memudahkan dalam proses pembuatan soal dan pengkombinasian paket soal (Pakpahan, 2016). Pada pelaksanaannya ujian nasional berbasis komputer (UNBK) lebih efisien, aman, dan fleksibel. Selain itu, ujian nasional berbasis komputer (UNBK) juga dapat meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah (Alawiyah, 2015).

Disisi lain perubahan sistem ujian nasional (UN) dari kertas ke komputer ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa yang akan menghadapinya. Salah satu dampak negatif tersebut yaitu munculnya kecemasan (Widyartini & Diniari, 2016). Menurut Davison, Naele, dan Kring (2012) kecemasan adalah sebuah situasi yang mana di dalamnya terdapat sebuah tuntutan dan kemudian ia

merasa bahwa dirinya tidak sanggup untuk menghadapi tuntutan tersebut, yang ditunjukkan dengan berbagai reaksi fisiologis. Selain itu, menurut Spielberger (2007) kecemasan dapat diartikan sebagai emosi yang terdiri dari pikiran yang tidak menyenangkan dan sensai serta perubahan fisik, hal ini merupakan respon terhadap situasi atau stimulus yang dianggap mengancam dan berbahaya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya kecemasan yang dialami oleh siswa di berbagai sekolah akibat adanya perubahan sistem ujian dari kertas ke komputer ini. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2016), yang mana menurutnya siswa mengalami kecemasan yang ditunjukkan dengan perilaku seperti gugup dan bingung, tangan dingin dan gemetar, dahi atau kening berkerut, sulit berkonsentrasi, serta munculnya suatu kebiasaan baru yaitu membawa sapu tangan karena keluar keringat yang berlebihan. Kemudian, hasil penelitian oleh Andriansyah dan Sari (2017) di Bululawang menunjukkan bahwa sebesar 59% siswa berada pada tingkat kecemasan realistik, 70% berada pada tingkat kecemasan neurotik, dan 61% berada pada kecemasan moral. Selain itu, penelitian oleh Widyartini dan Diniarti (2016) di Denpasar juga menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut mengalami kecemasan yaitu sebesar 68,4%.

Kasus kecemasan lainnya akibat ujian dengan berbasis komputer ini juga terjadi di Kediri. Hal tersebut disebabkan karena adanya kendala pada pelaksanaan ujian, seperti puluhan siswa mengalami gagal *log in* pada aplikasi soal *online*, sehingga menyebabkan waktu pengerjaannya menjadi diundur dari waktu semula. Selain itu, jaringan internet di sekolah yang mengalami kesalahan (Kompas.com, 2015). Kasus lainnya juga dialami oleh sekolah di Nganjuk.

Mereka merasakan kecemasan akibat komputer rusak dan listrik padam pada saat pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer (UNBK) (Bangsaonline, 2015).

Sekolah lain yang juga diindikasikan mengalami kecemasan akibat adanya perubahan sistem ujian nasional dari kertas ke komputer ini adalah SMP N 3 Rambatan, Propinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey awal yang telah dilakukan kepada 14 siswa. Diantaranya mereka mengaku cemas karena adanya perubahan sistematika ujian dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu ujian nasional berbasis kertas ke komputer (10 siswa). Perubahan ini juga membuat mereka merasa gugup, khawatir, gelisah, serta tegang (14 siswa). Mereka juga berfikir bahwa ujian nasional berbasis komputer (UNBK) akan menambah beban dan kesulitannya dalam menjawab soal-soal yang akan diberikan (10 siswa). Selain itu, apabila dihadapkan pada situasi ujian berbasis komputer (UNBK), mereka akan lebih memilih untuk menghindar dan tidak mengikuti ujian tersebut (7 siswa).

Hasil survey yang telah dilakukan juga didukung dengan wawancara kepada salah seorang guru dan petugas UKS di sekolah tersebut. Hasil wawancara dengan guru X menyatakan bahwa siswanya dikhawatirkan mengalami kecemasan pada saat pelaksanaan UNBK di tahun 2019. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya motivasi siswa untuk mengikuti ujian nasional di tahun 2019 yaitu sebanyak 15%. Selain itu, menurut petugas UKS lima sampai tujuh orang siswa pada tahun ajaran 2017/2018 mengikuti ujian nasional dalam keadaan demam, pusing, dan mual, sehingga dikhawatirkan jumlahnya akan semakin

bertambah karena beban yang mereka rasakan akibat perubahan sistem ujian nasional dari kertas ke komputer.

Kecemasan dengan tingkat yang sedang dipercaya dapat memberikan manfaat bagi diri individu (Halgin & Whitbourne, 2010). Selain itu, kecemasan dengan tingkat yang sedang ini juga dipercaya akan dapat memberikan energi yang baik untuk mengatasi rintangan, serta dapat melakukan sesuatu dengan cara yang lebih efektif. Disisi lain kecemasan dengan tingkat yang tinggi justru akan mengganggu individu dalam kehidupan sehari-harinya. Kecemasan dengan tingkat yang tinggi ini juga dapat mengganggu fungsi kognitif seseorang. Individu juga akan sulit untuk mengingat pelajaran, sulit untuk berkonsentrasi pada saat belajar, menurunnya daya kreatifitas, dan daya ingat (Permana, Harahap, & Astuti, 2016). Zeidner (1988) juga menjelaskan bahwa individu dengan tingkat kecemasan yang tinggi akan berdampak pada prestasi dan hasil ujiannya. Prestasi individu tersebut akan cenderung lebih rendah dan menurun, begitu juga dengan hasil ujian yang diperolehnya.

Nevid, Rathus, dan Greene (2014) berpendapat bahwa kecemasan yang ada pada individu dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah rendahnya *self-efficacy*. *Self-efficacy* diri yang rendah akan mempengaruhi fungsi kognitif individu, melemahkan motivasi, dan menghasilkan pengaruh negatif. Mereka hanya akan berfokus pada hambatan dan kegagalan yang akan mereka alami, sehingga mereka tidak mampu mengubahnya menjadi sebuah tantangan yang harus mereka hadapi. *Self-efficacy* yang rendah ini menurut Feist dan Feist (2010) juga akan mempengaruhi keyakinan individu

dalam mengubah situasi yang dianggapnya mengancam baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Selain itu, Bandura (1997) juga berpendapat bahwa *self-efficacy* yang rendah akan menyebabkan munculnya kecemasan pada individu. Hal ini disebabkan karena *self-efficacy* memiliki peran dalam melakukan kontrol atas tingginya kecemasan pada individu. *Self-efficacy* yang rendah ini akan membuat mereka hanya fokus kepada kurangnya coping yang dimiliki dari pada bagaimana cara untuk mengatasinya.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Zeidner (1988), *self-efficacy* dengan kecemasan memiliki hubungan negatif. Menurutnya individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, dipercaya memiliki kecemasan yang tinggi, begitupun sebaliknya. Apabila individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka kecemasan yang dimilikinya akan rendah. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Bandura (1995) yang mana menurutnya apabila individu memiliki *self-efficacy* yang rendah, maka individu tersebut akan memiliki kecemasan yang tinggi dan apabila individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka kecemasannya akan rendah.

Teori tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2017) mengenai hubungan *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan kecemasan siswa menghadapi ujian nasional berbasis komputer (UNBK) di SMK Swasta PAB 12 Saentis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan yaitu sebesar -0,575. Selanjutnya, penelitian oleh Riani dan Rozali (2014) tentang hubungan antara *self*

efficacy dan kecemasan saat presentasi pada mahasiswa universitas esa unggul menyatakan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan yaitu sebesar -0,589. Selain itu, penelitian oleh Anwar (2009) juga menyatakan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan yaitu sebesar -0,670.

Menurut Bandura (1997) tingkat *self-efficacy* pada individu dapat diukur melalui tiga aspek. Pertama, tingkatan (*level*) yang mana individu akan mencoba atau menghindari suatu tugas. Kedua, luas bidang tugas (*generality*) yang berhubungan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya pada serangkaian situasi dan aktivitas. Ketiga, tingkat kemantapan, keyakinan, dan kekuatan (*strength*) yang berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan individu mengenai kemampuannya.

Berdasarkan uraian literatur dan fenomena di atas, maka dapat dikatakan bahwa apabila semakin tinggi *self-efficacy* pada individu, maka semakin rendah kecemasan, begitu juga sebaliknya. Apabila semakin rendah *self-efficacy* pada individu, maka kecemasannya akan semakin tinggi. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan, namun penelitian yang melihat tentang pengaruh *self-efficacy* terhadap kecemasan masih tergolong sedikit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *self-efficacy* terhadap kecemasan dalam menghadapi ujian nasional berbasis komputer (UNBK) pada siswa di SMP N 3 Rambatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap kecemasan menghadapi ujian nasional berbasis komputer (UNBK) pada siswa di SMP N 3 Rambatan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yaitu untuk melihat seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap kecemasan menghadapi ujian nasional berbasis komputer (UNBK) pada siswa di SMP N 3 Rambatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama dibidang psikologi pendidikan. Serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait *self-efficacy* dan kecemasan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Berikut manfaat praktis dari penelitian ini :

1.4.2.1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah yang akan menghadapi ujian nasional berbasis komputer (UNBK) dalam mereduksi tingkat kecemasan siswanya. Apabila *self-efficacy* memberikan pengaruh yang cenderung besar terhadap kecemasan, maka sebaiknya pihak

sekolah memberikan layanan konseling terkait cara atau kiat yang dapat dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan *self-efficacy* demi tercapainya hasil ujian yang memuaskan. Namun, apabila *self-efficacy* memberikan pengaruh yang cenderung rendah dalam mempengaruhi kecemasan, maka pihak sekolah sebaiknya dapat meninjau faktor lain yang ikut berperan dalam meningkatkan kecemasan pada siswanya dalam menghadapi ujian nasional berbasis komputer (UNBK).

1.4.2.2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa mengenai cara yang dapat dilakukannya untuk mereduksi tingkat kecemasan yang mereka alami pada saat menghadapi ujian nasional berbasis komputer (UNBK).

1.5. Sitematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab II ini terdiri dari teori-teori dari variabel Y, variabel X, hubungan antar variabel, kerangka teoritik dari masing-masing variabel, hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini terdiri dari rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, dan teknik sampling, alat ukur penelitian, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini terdiri dari hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab V ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

